

MANIPULASI LABA RIIL: UPAYA UNTUK MENGHINDARI KERUGIAN

GUSTIN PADWA SARI
harmony_fe@yahoo.com
Universitas Muhammadiyah Metro

ABSTRAK

This study aims to determine the practice of real earnings manipulation to avoid losses. This study uses four proxy of earnings manipulation that abnormal operating cash flow , abnormal production costs ,abnormal discretionary expenses, and real manipulation combinations. This research used sample on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange among 2010-2012 by using purposive sampling method. Sample used in this study were 104 firm-years observation. This research using multiple regression analysis. Grouping the sample companies Identified allegedly manipulating profit and not identified earnings manipulation using EPS distribution. EPS based distribution rupiah exchange rate against the US \$. The test results show This study provides empirical evidence that many companies perform real earnings management to increase the company's operating cash flow and increase the cost of production to avoid losses.

Key words: *Abnormal Operating Cash Flow , Abnormal Production Costs ,Abnormal Discretionary Expenses, Real Manipulation Combinations,Prospect Theory, Manufakturung Companies.*

1. Pendahuluan

Manipulasi laba menjadi hal yang mencuri perhatian ketika banyak perusahaan di pasar modal Indonesia terindikasi melakukannya praktik ini, seperti PT Kimia Farma Tbk, PT Sinar Mas Tbk, PT Indomobil Tbk, IndofarmaTbk, PT Lippo Tbk, dan PT KAI. Manipulasi laba yakni kegiatan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi *earnings* yang dilaporkan pada tingkat yang diinginkan manajemen perusahaan, namun masih dalam prinsip akuntansi yang berterima umum (Sholihin dan Ainun Naim, 2004)

Beberapa penelitian manipulasi laba terdahulu memfokuskan pada teknik manipulasi laba berbasis akrual, sedangkan manipulasi laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid. Sehingga menjadi penting untuk memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas selain laba berbasis akrual. Roychowdhury (2006) menjelaskan manipulasi laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan manajemen melalui aktivitas operasional perusahaan selama periode akuntansi dengan tujuan tertentu yaitu untuk memenuhi target laba tertentu atau untuk menghindari kerugian.

Trisnawati (2012) menemukan bukti para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil dari pada aktivitas akrual. Hal ini dikarenakan manipulasi akrual cenderung membuat para audior atau regulator melakukan

pemeriksaan dengan cepat dari pada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas real atau produksi yang dibuat. Alasan lain yakni jika manajemen hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan resiko jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar dari pada akrual diskresioner yang dapat digunakan manager. Sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan *akrual diskresioner* pada akhir tahun. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan.

Menurut Roychowdhury (2006) manipulasi laba riil dapat dilakukan dengan cara 1) manipulasi penjualan, 2) penurunan beban diskresioner, 3) produksi yang berlebihan. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil diatas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai abnormal *cash flow operations* (CFO) dan *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil.

Kahneman dan Tversky (1979) telah mengembangkan teori prospek yang menyatakan bahwa para pembuat keputusan mempersepsikan keuntungan dan kerugian dari satu titik acuan tertentu (*reference points*), bukannya dari satu tingkat nilai yang absolut. Subekti (2010) menyatakan Angka laba disekitar nol dapat mempunyai arah yang positif dan negatif. Namun makna dari angka yang sama dengan arah yang berbeda akan memberikan arti yang sangat berbeda dan sangat bertolak belakang, khususnya bagi investor di pasar modal. Angka laba yang negatif walaupun kecil mengindikasikan kinerja yang sangat tidak bagus (*bad news*). Hal ini sangat berbeda dengan angka laba yang positif walaupun nilai kecil. Angka laba yang positif walaupun kecil dapat mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik (*good news*). Oleh karena itu, teori prospek dapat menduga bahwa jika perusahaan mempunyai laba negatif yang kecil akan dikelola lagi untuk menjadi laba yang positif walaupun nilainya juga kecil agar terlihat baik dimata investor.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori prospek

Teori prospek dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979). Teori pada bidang psikologi ini membahas tentang perilaku individu yang irasional. Teori prospek menyatakan bahwa individu-individu lebih berfokus pada prospek laba dan prospek rugi, bukan kekayaan total, dan *reference point* yang digunakan untuk menghitung laba dan rugi dapat berubah-ubah. Individu-individu lebih menyukai risiko ketika berada dalam domain rugi dan tidak menyukai risiko ketika berada dalam domain laba.

Teori prospek menjelaskan tentang diversifikasi pilihan keputusan yang didasarkan pada pengaruh hasil-hasil yang mungkin diperolehnya dari setiap pilihan yang ada yang terkait dengan kemakmuran (*wealth*). Teori ini beranggapan bahwa seseorang pada umumnya cenderung bertindak menghindari risiko (*risk averse*) jika adanya semua perubahan yang terkait dengan kemakmuran dirasakan sebagai keuntungan, sebaliknya orang tersebut akan bertindak menyukai risiko (*risk taking*) ketika semua perubahan yang terkait dengan dengan kemakmurannya dirasakan sebagai kerugian. Jika digambarkan dalam suatu fungsi maka fungsi nilai individual adalah bersifat cembung (*convex*) atas suatu kerugian dan bersifat cekung (*concave*) atas suatu keuntungan. (Subekti, 2010)

Menurut Lo (2005). Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan tiga bentuk manajemen laba yaitu (1) menghindari rugi kecil dengan melaporkan laba kecil, (2) menghindari laba besar dengan melaporkan laba kecil, dan (3) menghindari rugi kecil dengan melaporkan rugi besar. Hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa perusahaan melakukan *big bath* jika prospek pelaporan suatu laba tidak dapat dicapai dan mengapa perusahaan ingin menciptakan cadangan “*cookie jar*” dalam tahun-tahun laba yang tinggi. Degeorge et al. (1999) menyatakan penjelasan teori prospek mengapa manajemen perusahaan melakukan manajemen laba yakni untuk memenuhi tiga *threshold* yaitu : 1) melaporkan laba positif, 2) mempertahankan kinerja kini, dan 3) memenuhi ekspektasi analis keuangan. Ketika laba positif (walau kecil), kinerja tahun berjalan positif dan analisis keuangan terlihat positif akan mengakibatkan harapan investor menjadi baik. Hal ini cenderung akan berdampak positif pada penilaian investor dan akan berimbas pada harga saham.

2.2 Manipulasi Laba Riil

Scott (2009) menyatakan bahwa manipulasi laba adalah intervensi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingannya. Pada dekade terakhir telah berkembang cara manipulasi laba selain dengan menggunakan pengaturan akrual yakni manipulasi laba riil. Manipulasi laba melalui transaksi real didefinisikan sebagai tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang sesungguhnya dan dilakukan dengan tujuan utama memenuhi ekspektasi laba (Roychowdhury, 2006; Cohen, 2008). Zang (2008) memberikan bukti empiris bahwa tindakan manipulasi laba real dilakukan sebelum manipulasi laba berbasis akrual.

Graham *et al.* (2005) menemukan bahwa manajer lebih memilih aktivitas manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba berdasarkan akrual. Roychowdhury (2006), menemukan bukti bahwa sebagian besar perusahaan di US melakukan manipulasi laba riil untuk menghindari kerugian. Keberadaan manipulasi aktivitas riil dapat dilacak dari penjualan yang meningkat secara abnormal yang tidak seiring dengan arus kas operasi yang rendah, rendahnya beban diskresioner yang abnormal relatif terhadap penjualan, seperti: beban riset dan pengembangan, beban iklan atau promosi, dan beban penjualan, umum, dan administratif. Selain itu, manipulasi aktivitas riil juga dapat dilihat dari rendahnya beban per unit persediaan, disebabkan adanya produksi berlebih, serta penjualan aset secara abnormal.

Menurut (Roychowdhury, 2006) manipulasi laba real dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: Manipulasi Penjualan, Penurunan beban-beban diskresionari, dan produksi yang berlebihan. Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak dari pada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan cost barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

- H1 : Perusahaan melakukan manipulasi laba riil dengan memperbesar arus kas operasional untuk menghindari kerugian.
- H2 : Perusahaan melakukan manipulasi laba riil dengan memperbesar beban produksi untuk menghindari kerugian.
- H3 : Perusahaan melakukan manipulasi laba riil dengan memperkecil biaya-biaya cash discretionaries untuk menghindari kerugian.
- H4 : Perusahaan melakukan manipulasi laba riil dengan memperbesar biaya kombinasi (arus kas operasional, beban produksi dan biaya-biaya cash discretionaries) untuk menghindari kerugian.

3. Metode Penelitian dan Hasil Analisis

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2012. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id dan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang tercatat (*go public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2011-2012. Penentuan sampel yang digunakan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan prosedur sebagai berikut:

Tabel 1

Proses Seleksi Objek Penelitian

Kriteria pemilihan sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2012	259
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan <i>annual report</i> tahun 2011-2012	(80)
Data tidak lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian	(56)
Data dalam dollar	(19)
Total objek penelitian	104

Berdasarkan data yang diperoleh dari *indonesian stock exchange* (IDX) diketahui bahwa selama tahun 2011 terdapat 129 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan pada tahun 2012 menjadi 130 perusahaan manufaktur. Pada tahun 2011-2012 total perusahaan manufaktur sebanyak 259 pengamatan tahun perusahaan, dan dari jumlah tahun pengamatan tersebut didapat total observasi sebanyak 104 sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

3.3 Pengukuran Manipulasi Laba Riil

Pengukuran manipulasi laba real diproksi dengan *abnormal cash flows from operating*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses* dengan menggunakan model Roychowdhury (2006). Penelitian ini mengukur nilai abnormal dari ketiga

manipulasi laba real diukur dengan residual dari model dan diestimasi per perusahaan (Kim et al. 2012).

- a. Aktivitas abnormal *cash flow of operation*

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + e_t$$

Untuk masing-masing perusahaan *abnormal cash flow of operation* (*AB_CFO*) adalah residual dari model.

- b. Aktivitas *production cost*

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + e_t$$

Abnormal production costs (*AB_PROD*) merupakan residual dari model.

- c. Aktivitas abnormal *discretionary expenses*:

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta(S_{t-1}/A_{t-1}) + e_t$$

Abnormal discretionary expenses (*AB_DISEXP*) merupakan residual dari model.

Dalam hal ini:

CFO_t = Arus kas operasi pada tahun t

$PROD_t$ = Beban produksi pada tahun t (total dari HPP dan perubahan persediaan)

$DISEXP_t$ = Biaya diskresioner pada tahun t (total dari R&D, advertising, SGA)

S_t = Penjualan pada tahun t

A_t = Total asset pada akhir tahun t

ΔS_{t-1} = $S_{t-1} - S_t$

Untuk menghitung nilai manipulasi laba real (*Real Earnings Management*), dengan menggunakan (*AB_CFO*), (*AB_PROD*), dan (*AB_DISEXP*). Dengan mempertimbangkan arah dari masing-masing aktivitas manipulasi laba, Maka REM dihitung (*AB_CFO*) - (*AB_PROD*) + (*AB_DISEXP*) (Cohen et al., 2008; Kim et al., 2012).

Hasil estimasi masing masing proksi manipulasi laba yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2

Nilai dari masing-masing proksi manipulasi laba

	Mean	Median	Standar deviasi
Abnormal CFO	0.037010	0.049048	0.656476
Abnormal PROD	-0.034908	-0.006819	0.381472
Abnormal DISEXP	-0.164670	-0.169986	0.296224
Abnormal RIIL	-0.112409	-0.144845	0.972926

3.4 Pengelompokan sampel

Penelitian ini mengaplikasikan nilai EPS yang mengacu pada nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar (\$) untuk Tahun 2011 rata-rata nilai Rupiah terhadap US Dollar adalah Rp 9.113. Berdasarkan pada kondisi itu maka batasan nilai EPS untuk tahun 2011 adalah sebesar Rp 228 (2,5% dari 1 US\$ = Rp 9.113). Sedangkan, tahun 2012 rata-rata nilai Rupiah terhadap US Dollar adalah Rp 9.718. Berdasarkan pada kondisi itu maka batasan nilai EPS untuk tahun 2012 adalah sebesar Rp 243 (2,5% dari 1 US\$ = Rp 9.718). Ini artinya bahwa. Sedangkan untuk tahun 2011 sampel yang mempunyai EPS antara nol sampai dengan Rp 228 adalah sampel yang diidentifikasi melakukan manajemen laba. Dan untuk tahun 2012 sampel yang mempunyai EPS antara nol sampai dengan Rp 243 adalah sampel yang diidentifikasi melakukan manajemen laba. Jumlah dan pengelompokan sampel yang masuk dalam kelompok perusahaan yang teridentifikasi melakukan manajemen laba disajikan pada tabel 3

Tabel 3
Distribusi sampel yang terindikasi melakukan manajemen laba
Berdasarkan kurs US \$

Melakukan Manipulasi Laba Riil	Tidak Melakukan Manipulasi Laba Riil
62	42

3.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda menggunakan *software* E-Views. Model regresi untuk menguji pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1(Dm_EPS) + \beta_2(SIZE) + \epsilon$$

Keterangan:

Y_t : Proksi manajemen laba yaitu Abn. CFO (H1), Abn. PROD (H2), Abn. DISCEXP (H3), dan RIIL (H4).

Dm_EPS : Dummy untuk pengelompokan sampel (nilai 1 untuk sampel yang teridentifikasi melakukan manajemen laba, nilai 0 untuk lainnya)

$SIZE$: Ukuran perusahaan yang dihitung dari nilai Log.

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

ϵ : *Error term*

Hasil analisis untuk pengujian hipotesis disajikan pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4

Hasil analisis regresi untuk pengujian hipotesis				
	Abn CFO	Abn PROD	Abn DISEXP	RIIL
Konstanta	-0.122964 (0.520552)	-0.783114 (0.304531)	-0.210260 (0.240321)	-0.139752 (0.778815)
EPS	0.327015* (0.132578)	0.005974* (0.076122)	0.011714 (0.060474)	-0.076691 (0.198643)
SIZE	0.025880 (0.035418)	0.054218* (0.020850)	0.002771 (0.016442)	0.005748 (0.053444)
F-statistic	3.835954*	3.574370*	0.028124	0.091038
R-squared	0.071253	0.066718	0.000557	0.001817
Adjusted R ²	0.052678	0.048052	-0.019234	-0.018146

* Signifikan pada level 0.05

Tabel 4 menjelaskan bahwa koefisien Dm EPS (Dummy EPS) adalah signifikan untuk regresi Abn.CFO, dan Abn.PROD, Sebaliknya koefisien Dm EPS adalah tidak signifikan untuk Abn DISEXP dan RIIL. Koefisien DmEPS untuk Abn.CFO adalah 0.327 dan signifikan pada level 5%. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa perusahaan untuk menghindari kerugian dengan cara memperbesar arus kas operasi didukung oleh penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis 2, koefisien Dm_EPS pada Abn PROD bernilai 0.0059 signifikan pada level 5 % Hasil ini berarti mendukung hipotesis 2 yang menyatakan bahwa perusahaan menghindari kerugian dengan cara memperbesar beban produksi.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan penolakan hipotesis karena koefisien Dm EPS untuk proksi DISEXP sebesar 0.011 tidak signifikan. Ini berarti bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi laba dengan memperkecil biaya *discretionary*.

Selanjutnya, koefisien DmEPS untuk proksi RIIL sebesar -0.076 tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak adanya dukungan terhadap hipotesis 4 yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan manipulasi laba riil dengan memperbesar biaya kombinasi (arus kas operasional, beban produksi dan biaya-biaya *cash discretionaries*) untuk menghindari kerugian

Koefisien SIZE dan Abn PROD adalah 0.054 signifikan pada level 5%.hal ini menunjukkan ukuran perusahaan mempengaruhi perilaku dalam melakukan praktik manipulasi laba memperkecil biaya Produksi. Sebaliknya, koefisien SIZE, dengan Abn CFO, Abn DISEXP, dan RIIL tidak signifikan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi praktik manipulasi laba riil.

3.6. Uji Asumsi Klasik

Model-model regresi telah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque Bera*. Probabilitas *Jarque Bera* pada Abn CFO $0.051 > \alpha (5\%)$, Abn PROD $0.39 > \alpha (5\%)$, Abn DISEXP $0.072 > \alpha (5\%)$, dan RIIL $0.25 > \alpha (5\%)$, proksi manipulasi laba pada penelitian ini memiliki probabilitas *Jarque Bera* $> \alpha (5\%)$, maka data yang dipakai dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

Masalah multikolinearitas dalam analisis ini tidak terjadi karena dalam regresinya hanya mengaplikasikan satu variabel independen saja yang berkarakter rasio yaitu ukuran perusahaan (SIZE), variabel lainnya bersifat dummi yaitu dummyEPS (EPS). Uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Probabilitas Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test pada Abn CFO $0.30 > \alpha (5\%)$, Abn PROD $0.766 > \alpha (5\%)$, Abn DISEXP $0.080 > \alpha (5\%)$, dan RIIL $0.096 > \alpha (5\%)$. proksi manipulasi laba pada penelitian ini memiliki probabilitas $Obs^*R\text{-square} > \alpha (5\%)$. Maka model tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi.

Masalah heterokedastisitas di uji dengan menggunakan uji *White Heteroskedasticity Test*, Probabilitas *White Heteroskedasticity Test* pada Abn CFO $0.796 > \alpha (5\%)$, Abn PROD $0.862 > \alpha (5\%)$, Abn DISEXP $0.072 > \alpha (5\%)$, dan RIIL $0.417 > \alpha (5\%)$, probabilitas hasil pengujian menunjukkan bahwa Probability *White Heteroskedasticity Test* $> \alpha (5\%)$ sehingga regresi terbebas dari masalah heterokedastisitas.

4 Kesimpulan dan rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung melakukan manipulasi laba berdasarkan aktivitas operasional perusahaan. Terbukti dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa arus kas operasi dan beban produksi signifikan. Hanya biaya diskresioner tunai yang tidak signifikan. Peluang manipulasi ini terbuka karena sebagian besar perusahaan publik di Indonesia merupakan *business group*, bukan bisnis tunggal. Hal ini menimbulkan celah perusahaan melakukan praktek manipulasi aktivitas operasional melalui transaksi dengan perusahaan afiliasi ataupun anak perusahaan yang bersifat tidak normal dengan tujuan untuk menghindari kerugian maupun mencapai target yang telah ditetapkan. Praktik manipulasi laba dengan menggunakan aktivitas operasional ini relatif sulit untuk dideteksi auditor karena transaksinya telah direncanakan dan didukung bukti transaksi yang valid.

Manipulasi laba masih merupakan studi yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Pengukuran proksi manipulasi laba perlu dikembangkan terus terkait dengan semakin beragamnya jenis transaksi pada aktivitas perusahaan. Sedangkan Studi ini hanya fokus pada industri manufaktur. Hal ini terkait oleh adanya salah satu model pengukuran manajemen laba yang tidak dapat diaplikasikan pada sektor lainnya yaitu beban produksi. Oleh karena itu, rekomendasi pada penelitian selanjutnya sebaiknya perlu mengembangkan satu model pengukuran yang dapat diaplikasikan untuk semua sektor industri. Model pengukuran yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang lebih bersifat umum misalnya dikaitkan dengan aktivitas investasi atau pendanaan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Cohen, Daniel, A., Dey, Aiysha, and Thomas Z Lys. 2008. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review* Vol. 83. No. 3, pp. 757-787.
- Degeorge, F., J. Patel, dan R. Zeckhauser. 1999. "Earnings Management to Exceed Thresholds." *Journal of Business*, 72: 1-33.
- Graham, J.R., Harvey, C.R., dan Rajgopal, S. 2005. The economics implication of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40: 3-73.
- Kahneman, D. dan A. Tversky. 1979. "Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk." *Econometrica*, March: 263- 291.
- Kim, Yongtae. Myung Seok Park and Benson Wiar. 2012. Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility? *The Accounting Review*. Vol. 87 No. 3. 2012. Pp. 761-796.
- Lo, Eko Widodo. 2005. Penjelasan Teori Prospek Terhadap Manajemen Laba *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Volume XVI, Nomor 1. Yogyakarta:STIE YKPN Yogyakarta
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370
- Scott, WR.2003. *Financial Accounting Theory*. (third ed.) Toronto: Prentice Hall.
- Sholihin, Mahfud dan Ainun Na'im. 2004. Ethical Judgment Manajer Terhadap Praktik Earnings Management. *URNAL RISET AKUNTANSI INDONESIA* Vol. 7, No. 2, Mei 2004Hal. 179-191
- Subekti, Imam. 2010. The Real and Accruals Earnings Management: Satu Perspektif dari Teori Prospek. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII, Purwokerto.
- Trisnawati, Wiyadi dan Noer Sasongko. 2012. Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi. *SNA IV*

Zang, Y. Amy. 2012. Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 87 No. 2. Pp. 675-703.